

“Pengembangan Karakter Remaja melalui Pendidikan”

Oleh : Sulis Tiana Indah P

Email : sulistianaip18@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu system yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kualitas moral di era yang serba modern ini kembali menjadi sorotan penting dalam dunia pendidikan. Banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh oknum pejabat dan penyelewengan lainnya membuat semakin prihatin negara ini. Sekolah merupakan aspek paling penting dalam penekanan krisis moral ini, sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik, membantu para pelajar untuk membentuk karakter mereka dengan melakukan nilai-nilai baik tersebut di kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Pustaka

“Pendidikan pertama manusia adalah keluarga, bahkan tanggungjawab orangtua tidak terbatas pada pendidikan formal. Keluarga sebagai pendidikan awal memberikan dasar dasar karakter dan nilai-nilai luhur yang mampu dibentuk sejak dini. Lingkungan keluarga itu sendiri terdiri atas orang tua (ayah dan ibu) dan anak”.(Pertama, Nasional, Islam, Nurul, & Depok, n.d.).

Berdasarkan pernyataan diatas disimpulkan bahwa, Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah terletak di orang tua. dibalik keberhasilan anak meraih prestasi pasti ada orang tua yang hebat dibelakangnya. di kehidupan sehari-hari anak bersentuhan langsung dengan orang tua, oleh sebab itu di butuhkan adanya keterlibatan orang tua dalam mengawal proses pendidikan guna mencetak para calon generasi emas bangsa yang mampu berkompetisi di era kemajuan zaman yang semakin modern. Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-

anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi social, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama. Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak karena melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka, Keluarga bertanggungjawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Untuk itu dalam keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggungjawab. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggungjawab menyelamatkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, orang tua harus menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka.

“Salah satu penyebab Prestasi belajar siswa kurang optimal adalah masih terdapat siswa yang Kecerdasan Emosionalnya rendah atau dapat dikatakan siswa kurang cerdas secara emosinya. Hal ini tampak diantaranya bahwa suasana di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran ekonomi masih kurang kondusif. Konsentrasi siswa tidak sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran masih terdapat siswa yang berbicara dan bergurau dengan temannya, bermain HP, melamun, tidur di kelas dan bahkan ada juga siswa yang sibuk dengan pekerjaan mata pelajaran lain.”(Saptono, 2017)

Selain keluarga, ada institusi pendidikan lain yang bisa dilibatkan oleh orang tua untuk menanamkan karakter yang baik dalam diri anak-anak mereka. Institusi pendidikan yang dimaksud adalah sekolah. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah mulai dari jenjang pendidikan awal hingga jenjang pendidikan tinggi berkewajiban untuk membentuk karakter setiap peserta didiknya. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan partner orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi adanya kekurangdisiplinan siswa di sekolah. Pendidikan karakter dijadikan alat untuk *mengkarakterkan* siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih bertindak sesuai dengan norma dan aturan berlaku. Melalui kegiatan ini pula, siswa dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat seperti gotong-royong, sopan santun, saling menghormati, dan lain sebagainya.

“Profesi guru adalah pilihan mulia yang dapat dijadikan sebagai lapangan pekerjaan. Melalui pembelajaran siswa mengalami perubahan pemikiran dan perilaku yang dibentuk oleh seorang guru. Kewajiban guru yang sangat besar terkadang belum sesuai dengan pendapatan yang diperoleh untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah unggulan tempat guru mengajar.”(Saptono, 2016)

Sadarilah bahwa siswa yang kita ajar, memiliki tingkat kepandaian yang berbeda-beda. Ada yang cepat mengerti, ada yang sedang, ada yang lambat dan ada yang sangat lambat bahkan ada yang sulit untuk bisa dimengerti. Jika kita memiliki kesadaran ini, maka sudah bisa dipastikan kita akan memiliki kesabaran yang tinggi untuk menampung pertanyaan-pertanyaan dari anak didik kita. Carilah cara sederhana untuk menjelaskan pada siswa yang memiliki tingkat kemampuan rendah dengan contoh-contoh sederhana yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari walaupun mungkin contoh-contoh itu agak konyol. Berusahalah selalu ceria di muka kelas. Jangan membawa persoalan-

persoalan yang tidak menyenangkan dari rumah atau dari tempat lain ke dalam kelas sewaktu kita mulai dan sedang mengajar.

“Perkembangan kemampuan sosial anak dimulai pada masa pra sekolah sampai akhir sekolah dengan ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial anak”.(Setiawati & Suparno, 2010). Diartikan bahwa pendidikan mampu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi setiap individu dalam membentuk karakternya, pendidikan yang memiliki system yang baik akan mampu menghasilkan peserta didik yang diinginkan yaitu memiliki karakter yang baik dalam dirinya agar nantinya ketika sudah dewasa, karakter yang sudah ditanamkan baik-baik sejak masa sekolah dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Maka secara perlahan, kasus-kasus di Indonesia seperti korupsi dan hal penyelewengan lainnya berkurang.

C. Penutup dan Saran

“Faktor eksternal yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru.” (Saptono, 2017). Dalam pengembangan karakter peserta didik dalam dunia pendidikan, sangat di perlukan kekreatifan tenaga pendidik dalam mengemban tugasnya untuk dapat menanamkan nilai-nilai yang akhirnya akan dicontoh peserta didik dalam proses pembentukan karakternya. Ketika guru sudah tidak kreatif dalam memberikan atau dalam penyajian materi, maka akan berdampak pada rasa bosan yang dialami siswa yang berujung tidak mendengarkan.

“Persiapan yang terpenting dalam dunia pendidikan bukanlah mengacu pada acuan kelayakan ekonomi maupun materiil, namun pada penyediaan sumber daya manusia.” (Ekonomi & Jakarta, 2016). Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan. Baik buruknya kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh standar kualitas guru. Peningkatan sarana belajar mengajar juga menjadi faktor penting dalam peningkatan kompetensi guru. Bukan pemandangan aneh bila guru menggunakan perlengkapan multimedia dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Hal ini akan meningkatkan kompetensi profesional guru yang akan berimbas positif terhadap peningkatan kualitas siswa didik. Kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, pembekalan, dan pemberdayaan guru tentu sangat penting untuk meningkatkan kualitas mereka. Dengan meningkatkan standar kualitas guru di Indonesia, kualitas pendidikan pun akan meningkat secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Ekonomi, F., & Jakarta, U. N. (2016). No Title, *14*(2), 113–125.
- Pertama, S. M., Nasional, K. P., Islam, S. M. P., Nurul, T., & Depok, F. (n.d.). Analysis of main factors forming the smart character in integrated islamic school, 62–73.
- Saptono, A. (2016). Lingkungan Belajar , Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta) Ari Saptono, *14*(1).
- Saptono, A. (2017). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 89 Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, *14*(1), 105–112.
<https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>
- Setiawati, E., & Suparno. (2010). Interaksi Soisal Dengan Teman Sebaya Pada Anak Homeschooling dan Anak Reguler (Study Deskriptif Komparatif). *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, *12*, 55–65.